



PEMBINAAN AQIDAH PADA ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh : Arisnaini

(Dosen Fakultas Tarbiyah Prodi PAI Universitas Serambi Mekkah)

ABSTRAK

Aqidah merupakan fitrah pada manusia. Fitrah ketauhidan telah dipersaksikan ketika di alam ruh, maka ketika bayi lahir ia telah membawa potensi aqidah. Dan pada saat kelahiran bayinya, orang tua menjalankan tugasnya untuk membina aqidah pada anaknya sejak usia dini. Dalam Islam, menyambut anak baru lahir diawali dengan memperdengarkan azan dan iqamat pada telinganya. Ketika bayi baru lahir pendengarannya telah berfungsi, sehingga ia dapat mendengarkan suara azan. Inilah awal pembinaan aqidah sejak baru lahir yang diterima oleh anak. Dalam kalimat azan dapat diketahui, bahwa Allah yang Maha Besar, bersyahadat kepada Allah dan Rasul Muhammad Saw. Mengajak manusia untuk menegakkan shalat dan menggapai kemenangan. Diakhirnya kalimat azan dilafazkan kalimat *Laa ilaa Illallah*. Harapan kepada semua umat muslim agar dalam kehidupan dan di akhir hayat dapat mengucapkan kalimat tauhid tersebut sehingga mendapatkan syurga. Anak usia dini usianya berkisar 0-6 tahun. Pada masa ini, orang tua harus memahami dengan betul bahwa anak-anak sedang mengalami masa pertumbuhan. Seiring dengan masa perkembangan dan pertumbuhannya anak-anak dibina dengan baik. Mengawali pembinaan aqidah pada anak usia dini dengan berdoa memohon kepada Allah SWT supaya dianugerahi anak dan menjadi keturunan yang bertakwa. Pembinaan aqidah pada anak dapat dilakukan dengan metode berceramah, metode tanya jawab, metode ketauladanan, dan metode bercerita. Pembinaan aqidah pada anak usia dini dilakukan dengan penuh kasih sayang memperhatikan perkembangan dan pertumbuhannya serta berlandaskan al-Qur'an.

Kata Kunci: *Pembinaan Aqidah, Anak Usia Dini.*

A. PENDAHULUAN

Aqidah merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap sesuatu. Aqidah keagamaan seseorang sangatlah utama dan penting untuk segala aspek kehidupannya. Dalam Islam, pembinaan aqidah harus sesuai dengan al-Qur'an dan Hadith Nabi Muhammad Saw. Manhaj Islam dalam pembinaan anak sangat sempurna karena bersumber dari wahyu Allah SWT. Tujuan Allah SWT menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah:

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.”
 (Adz-Dzariat: 56)

Suatu keniscayaan bahwa manusia beribadah menyembah kepada Allah berlandaskan aqidah. Apabila manusia tidak memiliki keyakinan dalam jiwanya terhadap Tuhannya tentu kemauan untuk beribadah pasti tidak dilakukan. Bahkan, ada manusia yang berani mengaku dirinya sebagai Tuhan. Padahal, manusia adalah makhluk, sedangkan Tuhan adalah Pencipta makhluk. Sebagai contoh Fir'aun yang ia mengaku dirinya sebagai tuhan.

“Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian Dia berpaling seraya berusaha menantang (Musa). Maka Dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (seraya) berkata: "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi". Maka Allah mengazabnya dengan azab di akhirat dan azab di dunia. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang yang takut (kepada Tuhannya)”.
 (QS. An-Nazi'at: 21-26)

Terjadi berbagai penyimpangan yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan ini dikarenakan manusia itu tidak memiliki aqidah yang kokoh. Untuk itu semua kita berkewajiban menjadi diri dan keluarga kita dari siksaan api nereka sebagaimana di dalam al-Qur'an,

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. Tahrim:6).

Menurut Zakiah Daradjat, pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya. Jika seseorang pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama maka pada dewasanya nanti, ia tidak akan merasa pentingnya agama dalam hidupnya.¹

Sebagai contoh, ada seorang perwira tinggi di zaman Orde lama, yang hidup dalam kemewahan. Namun, perhatiannya terhadap keagamaan tidak pernah diketahuinya. Hidupnya penuh dengan berbuat maksiat kepada Allah. Berdasarkan pengalaman hidupnya ia mengaku tidak pernah mendapatkan didikan agama oleh orang tuanya dari kecil, sehingga ketika ia dewasa cenderung berbuat kemaksiatan. Setelah menderita sakit baru ia mencari penasehat keagamaan untuk hidupnya. Baru kemudian ia bertaubat.²

Membina dan mencetak kader dan generasi muslim yang tangguh adalah pondasi dan pilar daulah Islamiyah, maka sebaiknya seorang muslim ketika menikah bertujuan agar Allah memberi karunia anak shalih agar menjadi pembela agama dan menegakkan panji-panji Islam sesuai dengan kapasitas kemampuan peran masing-masing di tengah masyarakat.³ Hidup tanpa agama akan membuat manusia hidup tanpa arah. Alfred John menegaskan, “*There cannot be a wholesome social existence for person without religion*”⁴ (kehidupan sosial seseorang tidak akan bermanfaat tanpa agama).

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 35.

²Baca: Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 144.

³Al-Magribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Terj. Zaenal Abidin, (Jakarta: Darul Haq, 2004), hlm. 22

⁴Alfred John, *How to Develop A Powerful Personality*, (Kuala Lumpur: Crescent News, 1995), hlm. 40.

B. PEMBAHASAN

1. Definisi Pembinaan Aqidah

Kata aqidah (عقيدة) berasal dari bahasa Arab artinya keyakinan atau kepercayaan⁵. Mengapa penting aqidah bagi anak usia dini? Aqidah merupakan dasar-dasar keyakinan atau kepercayaan terhadap Allah SWT yang sangat penting untuk dimiliki oleh anak dari sejak lahir. Untuk itu, mendidik keimanan pada anak harus dilakukan sejak usia dini. Pembinaan aqidah diawali pembinaannya oleh orang tuanya di rumah, gurunya di sekolah atau lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan juga masyarakat dalam lingkungan tempat anak-anak bermain. Peran utama orang tua terhadap pembinaan aqidah anaknya akan sangat menentukan bagi aqidah anak mereka dari sejak usia dini hingga dewasa. Sebagaimana Rasulullah Saw diperintahkan oleh Allah Swt untuk memerangi manusia sehingga manusia beraqidah Islamiyah:

*“Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga kamu menyaksikan bahwa tiada tuhan kecuali Allah dan bersaksi bahwa Muhammad Rasul-Nya...”*⁶

Sebagaimana di dalam hadits Rasulullah saw bersabda:

“Tiada tujuan bagi-Nya kecuali untuk menyembah Allah dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan menyambung silaturrahim” (HR. Bukhārī)⁷.

Dalam hadits lain Rasulullah Saw bersabda:

“Dari Abi Hurairah bahwasanya Rasulullah saw ditanyai oleh seseorang tentang amalan yang paling utama, maka dijawab: yaitu beriman kepada Allah dan beriman kepada Rasul-Nya” (HR. Bukhārī)⁸.

⁵Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999), hlm. 1309.

⁶Imām Abī al-Husain Muslim ibn Al-Hajāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Shahīh Muslim, Juz Awwal*, (Kairo: Dār al-Hadīth, 1997), hlm. 61.

⁷Al-Bukhārī, *Shahīh Al-Bukhārī Juz Awwal*, (Beirūt: Dār Sha’b, t.t.), hlm. 243.

⁸Al-Bukhārī, *Shahīh Al-Bukhārī....*, hlm. 14.

Pada penjelasan hadits ini dapat dipahami bahwa menyembah Allah SWT merupakan tujuan utama bagi manusia dalam kehidupan ini.

2. Memulai Pembinaan Aqidah pada Anak Usia Dini

Untuk memulai segala pekerjaan dianjurkan oleh Allah dan Rasulullah Saw dengan berdoa memohon agar dikarunia anak yang shalih. Sebagaimana ayat Āli ‘Imrān;

“Di sanalah Zakaria berdoa kepada Tuhannya. Dia berkata, Ya Tuhanku, berilah aku keturunan yang baik dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.” (QS. Āli ‘Imrān, 3:38)

Pada ayat lain,

“Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami perkenankan doaku.” (QS. Ibrāhīm, 14:40).

Pada ayat yang lain, Allah swt berfirman:

“Dan orang-orang berkata, Ya Tuhan Kami, anugerahkan kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. al-Furqān, 25:74)

Sama halnya dengan ayat lain Allah swt berfirman:

“Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang (anak) yang termasuk orang yang saleh.” (QS. al-Şaffāt, 37:100)

Sebagaimana dalam hadits Rasulullah saw:

“Dari Ummi Hakim binti Wadda’ al-Khuza’iyyah, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah Saw bersabda: Doa orang tua (untuk anaknya) tidak ada penghalang” (HR. Ibnu Mājah).⁹

Dikatakan anak usia dini atau kanak-kanak berkisar antara sejak lahir 0-6 tahun. Pendidikan keagamaan anak sebenarnya dimulai dari sejak dalam kandungan maupun sejak anak lahir.¹⁰ Anak-anak mulai mengenal Tuhan melalui bahasa¹¹.

⁹Ibnu Mājah, *Sunan Ibnu Mājah*, (Beirūt: Dār al-Maktab al-‘Ilmiyyah, 2004), hlm. 614.

¹⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 109.

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hlm. 35.

Peran utama orang tua terhadap pembinaan aqidah anaknya akan sangat menentukan bagi aqidah anak mereka dari sejak usia dini hingga dewasa. Perlu diketahui, semenjak di alam alam ruh, manusia telah dibekali kesaksian jiwa terhadap Tuhan. Sebagaimana firman Allah:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: betul, Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi, agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap (keesaan Tuhan) atau agar kamu tidak mengatakan “sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang sesat dahulu.” (QS.al-A’rāf, 7:172-173)

Ketika bayi lahir, ia telah membawa fitrah aqidah kepada Allah, sebagaimana diterangkan pada ayat di dalam surat al-A’raf, yang kemudian Rasulullah Saw menjelaskan melalui hadits beliau di bawah ini:

“Dari Abu Hurairah mengatakan, Nabi Saw bersabda: Setiap bayi dilahirkan dalam kesucian (fitrah). Kemudian orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, dan Majusi” (HR. Al-Bukhārī).¹²

Kalau dalam pendidikan Islam, untuk pembinaan aqidah pada anak yang baru lahir diperdengarkan azan dan iqamat padanya, sebagaimana hadits Nabi saw;

“Dari Abi Rafi’ bahwasanya ia berkata: Aku melihat Rasulullah saw mengazankan Hasan bin Ali yang juga anaknya Fathimah sebagaimana azan shalat” (HR. Abū Dāwud).¹³

Bayi ketika bayi lahir telah berfungsi pendengarannya, sehingga Rasul menyunahkan diazankan pada bayi yang baru lahir. Menurut Joan Freeman, hanya beberapa detik setelah lahir, bayi mampu mengenali arah datangnya bunyi dan menoleh ke sana. Ketika baru 12 jam, ia mampu membedakan suara

¹²Al-Bukhārī, *Shahīh Al-Bukhārī Juz Awwal...*, hlm. 240

¹³Abu Dāwud, *Sunan Abī Dāwud al-Juz’u ar-Rābi’*, (Beirūt: Dār al-Fikr, 1997), hlm. 506.

manusia dan bunyi-bunyi lainnya.¹⁴ Sebagai Pencipta manusia, Allah lebih mengetahui tentang keadaan ciptaan-Nya, sehingga diabadikan di dalam al-Qur'an dan disampaikan kepada Rasul-Nya.

3. Materi Pembinaan Aqidah Pada Anak Usia dini dalam Perspektif al-Qur'an

Adapun materi pembinaan aqidah pada anak usia dini mengajari mereka rukun iman, rukun Islam sehingga benar-benar tertanam jiwa keimanan pada anak. Sebagaimana Luqman mendidik anaknya untuk berkeyakinan kepada Allah SWT, maka dalam pembinaan rukun iman kepada anak, *pertama* membina anak untuk meyakinkan adanya Allah. *Kedua*, meyakinkan adanya malaikat-malaikat Allah. *Ketiga*, meyakini adanya kitab-kitab Allah (Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur'an). *Keempat*, membina keyakinan adanya rasul-rasul Allah. *Kelima*, mengajari keyakinan adanya hari kiamat. *Keenam* membina anak agar mereka tahu ada qadha dan qadar dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah:

"Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. Al-Baqarah:285)

Kemudian setelah anak-anak diajarkan masalah aqidah, pada masa usia dini juga mereka dapat dilatih dan dibiasakan dalam diri mereka untuk melaksanakan perintah rukun Islam. Mengenai rukun Islam, Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: Dari Abdullah Ibn Musa dia berkata, dari Hamdhalah Ibn Abi Sufyan dari 'Ikrimah Ibn Khalid dari Ibn Umar Radhiyallahu 'ahuma dia berkata, Rasulullah SAW, bersabda: Bahwa Islam dibangun atas lima (sistem): Syahadat bahwa tiada Ilah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul

¹⁴Joan Freeman, *Mengasuh Anak Cerdas Mengembangkan Intelegualitas Anak Sejak Balita*, terj. Lanny Murtiharjana (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2007), hlm. 59.

Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, berpuasa ramadhan, dan menunaikan haji ke rumah (Allah). (HR. Bukhārī)¹⁵.

4. Bagaimana metode pembinaan aqidah pada anak usia dini dalam Perspektif al-Qur'an?

Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum.¹⁶ Menurut Abdullah Nasih Ulwan, untuk memulai mendidik syariat pada anak, melakukan segala sesuatu yang menghubungkan dengan manhaj rabani, mengajarkan Islam dari akidah, ibadah, akhlak, peraturan, dan hukum-hukum. Pendidikan keimanan merupakan dasar-dasar dari pendidikan Islam.¹⁷ Ada beberapa metode yang dapat dilakukan untuk pembinaan aqidah pada anak usia dini, yaitu:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang lazim digunakan oleh orang tua, guru, dosen, penceramah dalam menyampaikan pesan-pesan pembinaan atau pendidikan pada waktu tertentu dan tempat tertentu. Zakiah Daradjat menyatakan bahwa untuk memberikan pengertian tentang Tauhid hanya metode ini yang dapat digunakan karena masalah ketauhidan tidak dapat diperagakan.¹⁸ Sebagaimana yang dilakukan oleh Luqman dalam memberi pelajaran aqidah kepada anaknya, terdapat dalam surat Luqman ayat 13 di bawah ini:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (QS. Luqman:13)

¹⁵Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*..., hlm. 11.

¹⁶Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm.1.

¹⁷Abdullāh Nāshih 'Ulwān, *Tarbiyat al-Aulād fī al-Islām*, Juz Awwal, (Dār As-Salām, 1997), hlm. 117.

¹⁸Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus*..., hal. 289-290.

b. Metode Kisah atau Bercerita

Metode kisah adalah suatu penyampaian materi pelajaran dengan cara menceritakan kronologis terjadinya sebuah peristiwa baik dan benar atau berbentuk fiktif.¹⁹ Metode ini sesuai dengan isi Al-Qur'an, yakni:

“Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Quran) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yusuf: 111)

Menurut Zakiah Daradjat, metode pengajaran agama yang tepat untuk anak-anak melalui pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwa anak. Karena, pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi sebab telah menjadi bagian dalam pribadinya.²⁰

Metode ceramah dan metode tanya jawab lazim digunakan. Hanya untuk anak-anak lebih singkat waktunya, karena anak-anak cepat bosan. Dalam Islam, metode tauladan merupakan suatu keharusan bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak-anaknya, karena keberhasilan mendidik anak sangat bergantung pada metode yang digunakan. Anak-anak akan meniru setiap sikap dan tingkah laku dari orang tuanya maupun dari gurunya. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus menjadi tauladan dan memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya.

c. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan cara yang membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran

¹⁹Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 163.

²⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 73.

Islam. Metode ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.²¹ Setiap perintah Allah dapat dijalankan oleh anak dengan pembiasaan sejak usia dini, dan tentunya kita pun harus banyak bersabar, sebagaimana firman Allah:

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Thaha:132)

d. Metode Keteladanan

Keberhasilan dakwah Rasulullah Saw karena memberikan keteladanan. Keteladanan adalah yang patut ditiru dan dicontoh. Sebagaimana firman Allah:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (Q.S. al-Ahzab: 21)

e. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Metode tanya jawab ini tidak dapat digunakan sebagai ukuran untuk menetapkan kadar pengetahuan setiap anak didik dalam suatu kelas, karena metode ini tidak memberikan kesempatan yang sama kepada setiap murid untuk menjawab pertanyaan. Metode tanya jawab dapat digunakan oleh guru untuk menetapkan perkiraan secara umum apakah anak didik yang mendapat giliran pertanyaan sudah memahami bahan pelajaran yang diberikan.²² Sebagaimana di dalam ayat al-Qur'an, yaitu:

²¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet.1, (Jakarta: Ciputat Pres, 2009), hal. 110.

²²Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hal. 307-308.

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.” (QS. Al-Baqarah: 186)

C. PENUTUP

Keberhasilan pembinaan aqidah pada anak usia dini sesuai dalam perpektif al-Qur'an sangat ditentukan oleh kedua orang tuanya. Orang tua yang salih akan menjadikan anak-anaknya yang salih. Amanah mendidik anak dibebankan kepada kedua orang tuanya. Orang tua yang baik akan menjadikan anak-anak yang akan membawa kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kemudian, setelah anak mendapatkan pembinaan aqidah di rumah, ketika ia dimasukkan ke lembaga pendidikan formal atau di sekolah PAUD, maka guru turut bertanggungjawab atas pembinaan aqidah pada anak usia dini.

Pembinaan aqidah pada anak usia dini dalam perspektif sangat dipengaruhi oleh metode pembinaan yang dirasakan oleh anak. Orang tua harus memahami tahapan perkembangan kecerdasan pada anak yang tumbuh seiring dengan pertumbuhan mereka. Anak akan sangat percaya kepada orang tuanya. Pada usia dini orang tua, guru PAUD, juga lingkungan sangat mempengaruhi keadaan perkembangan pikiran anak. Anak usia dini belum mampu berpikir secara logis sebagaimana pemikirannya orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullāh Nāshih 'Ulwān, *Tarbiyat al-Aulād fī al-Islām*, Juz Awwal, Dār As-Salām, 1997.
- Abu Dāwud, *Sunan Abī Dāwud al-Juz'u ar-Rābi'*, Beirūt: Dār al-Fikr, 1997.
- Al-Bukhārī, *Shahīh Al-Bukhārī Juz Awwal*, Beirūt: Dār Sha'b, t.t.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Cet.1, Jakarta: Ciputat Pres, 2009.

- Alfred John, *How to Develop A Powerful Personality*, Kuala Lumpur: Crescent News, 1995.
- Al-Maghribi bin as-Said al-Maghribi, *Begini Seharusnya Mendidik Anak*, Terj. Zaenal Abidin, Jakarta: Darul Haq, 2004.
- Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Komtemporer Arab Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1999.
- Imām Abī al-Husān Muslim ibn Al-Hajāj al-Qusyairī al-Naisaburī, *Shahīh Muslim, Juz Awwal*, Kairo: Dār al-Hadīth, 1997.
- Joan Freeman, *Mengasuh Anak Cerdas Mengembangkan Intelegualitas Anak Sejak Balita*, terj. Lanny Murtiharjana, Jakarta: Bhuna Ilmu Populer, 2007.
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- , *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

